



The Implementation of *Bī'ah Lughawiyyah* in Improving the Basic Arabic Speaking Skills of Students at Ar-Raudlatul Hasanah Islamic Boarding School: A Case Study of the First-Year Students' Dormitory

Yudi Irawan¹ Harik Aziz Faisal², Muhammad Ridwan Hafiz Hulu³

Yudiirawan291201@gmail.com, harikaziz22@gmail.com, mridwanhafizhulu@gmail.com

¹ Fakultas Ilmu Tarbiyah, STIT Ar-Raudhatul Hasanah, Medan, Indonesia

² Fakultas Ilmu Tarbiyah, STIT Ar-Raudhatul Hasanah, Medan, Indonesia

³ Fakultas Syari'ah, UIN Imam Bonjol, Padang, Indonesia

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of *bī'ah lughawiyyah* (Arabic language environment) in improving the basic Arabic speaking proficiency of first-year students at Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. As the primary language of Islamic scholarship, Arabic is essential for students to master, particularly in the area of speaking skills (*mahārah al-kalām*). This study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observations, interviews, and documentation conducted in the dormitory for newly enrolled students. The findings reveal that the *bī'ah lughawiyyah* was implemented through various language-based activities, including *mufradāt* (vocabulary enrichment), *muḥādatsah* (conversation practice), *muḥāḍarah* (speech practice), and the use of Arabic in daily communication. The implementation of these activities was found to positively influence students' language habituation and improve their Arabic speaking skills. However, several challenges were identified, including students' inconsistent use of Arabic, limited instructional time, and insufficient commitment among some supervisors and teachers to consistently maintain the Arabic-speaking environment. Supporting factors included the active involvement of teachers, a structured monitoring system, and the application of educational disciplinary measures. Therefore, establishing a conducive Arabic language environment is a key factor in the successful development of Arabic language learning, particularly in fostering communicative competence.

Keywords: *Bī'ah Lughawiyyah*; Arabic Speaking Skills; New Students; Islamic Boarding School; *Mahārah al-Kalām*.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan individu yang selalu bersosial terhadap dirinya dan juga orang berada di sekitarnya, maka sejatinya manusia tidak akan dapat hidup tanpa adanya hubungan dengan makhluk hidup yang lain, dan ketika makhluk (manusia) ingin berhubungan satu sama yang lainnya, ia membutuhkan suatu alat sebagai komunikasi yaitu berupa bahasa. Bahasa Menurut *Al-Ghalayain*, kalimat-kalimat yang banyak digunakan untuk mengekspresikan (mengungkapkan) maksud dan tujuan mereka (*Al-Ghalayain*, 2005). Sedangkan menurut *Abd Al-Majid* ia menegaskan bahwa bahasa adalah “*kumpulan isyarat yang digunakan oleh orang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, emosi, dan keinginan*” (*Alwasilah*, 2011). Dengan demikian Bahasa dapat diartikan suatu alat yang digunakan untuk mengekspresikan dan mendeskripsikan pikiran, ide, keinginan melalui bunyi dan beberapa tutur kata yang pastinya dapat dipahami oleh lawan bicara. Bahasa juga sebagai alat yang dapat menyakinkan antara kelompoknya dan kelompok dikelilingnya bahkan Bahasa sangat dapat mempengaruhi kelompok dikelilingnya. Bahasa merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan Bahasa seseorang dapat menyampaikan suatu gagasan, ide, pikiran dan perasaan, mengekspresikan suasana, serta dengannya setiap orang mampu berinteraksi antara satu dengan kelompok lainnya.

Bahasa arab merupakan salah satu bahasa dunia dan merupakan bahasa yang masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam itu sendiri. Dikatakan demikian karena memang sejatinya bahasa arab tidak terlepas dari ajaran agama Islam itu sendiri, hal di atas telah dikutip oleh Acep di dalam bukunya menurutnya bahasa merupakan salah satu simbol agama. Karena pesan dan wahyu juga disampaikan dengan bahasa yang sangat bisa dipahami oleh manusia-manusia yang menganut agama itu sendiri. Hal ini didukung lagi dengan dua kitab yakni *Alqur'an* dan *Hadis* yang keduanya juga menggunakan bahasa Arab. Dulunya bahasa Arab pada masa *Bani Umaiyah*, dapat dijadikan sebagai lambang sebuah ketinggian dan keagungan martabat seseorang. Lebih dari itu, siapapun yang bisa berbahasa arab dengan lancar, maka ia akan mendapatkan derajat serta kedudukan yang tinggi dihadapan masyarakat. Pada masa ini juga bagi seseorang yang lancar berbahasa arab ia akan dapat bagian sebagai pegawai yang terdapat di kantor-kantor pemerintahan setempat. Karena pada masa itu segala sesuatu yang berkaitan dengan pemerintahan seperti surat-menyurat, komunikasi, tulis-menulis dan lainnya semuanya itu dilakukan dengan menggunakan bahasa resmi yakni bahasa arab. Maka dengan itu bahasa arab dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan tinggi rendahnya derajat atau martabat seseorang. Bahasa arab semakin lama semakin berkembang dengan pesat seiring perkembangan zaman.

Selanjutnya pada masa *Bani Abbasiyah*, yaitu suku yang berkuasa setelah *Bani Umayyah*. Pada era *Bani Abbasiyah* ada sedikit perbedaan dengan zaman itu, yaitu pada zaman *Bani Umayyah*, anak-anak masyarakat sekitar jika ingin belajar bahasa Arab maka dikirim ke Badui, kebalikannya pada masa *Bani Abbasiyah*, mereka mengundang orang Badui ke istana untuk mengajari mereka bahasa Arab. Itu karena suku Badui Pada awalnya, aktivitas pengajaran bahasa Arab hanya sebatas digunakan untuk mengaji memahami *Alqur'an*, bersamaan dengan perkembangan zaman pengajaran bahasa arab tidak hanya sebatas bisa membaca *Alqur'an* tetapi juga agar mampu memahami dan mendalami isi kandungan *Alqur'an* dan buku buku klasik lainnya yang menggunakan bahasa arab. Kandungan Al-Qur'an kurang dapat dipahami, diresapi dan dihayati tanpa mengetahui dan memahami bahasa Arab untuk memahami dan mendalami isi kandungan tersebut biasa bisa didapat dan diajarkan di Lembaga pendidikan islam layaknya semacam di Pondok Pesantren (Rasyidi & Ni'mah, 2011). Dengan demikian, bahwa belajar bahasa arab tidak hanya mempelajari sesaat saja, tetapi bagaimana tatkala kita setelah belajar bahasa arab kita mampu untuk mengekspresikan dan mengungkapkan ide di setiap orang. Dalam hal ini yang paling penting yaitu menciptakan lingkungan yang dapat mendukung pembelajaran bahasa Arab. Keberadaan lingkungan bahasa (*bī'ah lughawiyah*) akan memberikan karena pada prinsipnya orang akan belajar, melihat dan mengamati serta mendengarkan bermacam-macam media dan berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Dengan demikian salah satu faktor yang sangat penting yang dapat membentuk pertumbuhan dan perkembangan seseorang, terkhususnya karakter belajar ialah lingkungannya sendiri. Hal ini dikatakan karena sedikit banyaknya, besar kecilnya, lingkungan akan memberikan efek dan pengaruh terhadap perilaku seseorang. Jika lingkungannya baik maka bisa dipastikan perilaku akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya.

Lingkungan belajar adalah lingkungan tempat dimana siswa dapat menjadi aktif dan kreatif dalam melakukan berbagai hal, memperoleh berbagai keterampilan dari kegiatan belajar-mengajar tersebut, dan dapat mentransformasikannya menjadi hasil belajar. Jadi jika siswa fokus mempelajari keterampilan bahasa arab khususnya keterampilan berkomunikasi menggunakan berbahasa arab, maka mereka akan membutuhkan contoh yakni dari berjalannya lingkungan bahasa arab yang kondusif guna mencapai tujuan tersebut. Bahasa arab dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan dan juga tulisan. Lingkungan bahasa memainkan peran penting dalam memperoleh keterampilan berbahasa, dengan lingkungan Bahasa yang baik diharapkan dapat mempengaruhi proses belajar siswa yang baik, lingkungan bahasa dan mendorong dan memotivasi siswa untuk menggunakan bahasa arab tersebut di kehidupan sehari-hari mereka, dikarenakan di dalamnya ada banyak kegiatan-kegiatan yang

menggunakan bahasa arab, termasuklah di dalamnya percakapan sehari-hari, pemberian kosa kata, *Muḥaḍḍarah*, *Muḥadḍarah* Bahasa arab dan lainnya (Astuti et al., 2020)

Untuk meningkatkan dan mencapai tujuan tersebut Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah merupakan lembaga pendidikan islam yang berada di Kota Medan Sumatera Utara. Pesantren tersebut didirikan pada tanggal 18 Oktober 1982. Bahasa Arab dan bahasa Inggris dianggap sebagai mahkota dari Pesantren ini. Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah bahasa Arab dan bahasa Inggris dijadikan sebagai mahkota pesantren yang merupakan hal yang sangat penting serta sebagai bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, hal ini sangat penting karena dapat mendukung menguasai keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara. Juga bahwa kunci pertama untuk menguasai keterampilan berbicara yaitu, berbicara dengan bahasa tersebut. Di samping itu hal yang terpenting lainnya adalah adanya *Bī'ah Lughawiyah* yang mendukung sehingga santri dapat terbentuk untuk menguasai keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara (*Maharah Al-Kalam*). Disamping itu menguasai bahasa dasar juga perlu, cara untuk memantapkan bahasa Arab ini, tidak ada jalan lain yang lebih baik selain dengan mempraktekannya secara langsung, serta dipakai sebanyak-banyaknya di kehidupan sehari-hari secara langsung, dimana dan kapan saja santri tersebut berada, bahkan dengan siapa saja ia berbicara. Karena ini dapat melatih keterampilan santri dalam berbicara.

Hal demikian akan dapat terlaksana dengan baik, karena santri tinggal di dalam Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah selama dua puluh empat jam, mereka diawasi, dibimbing, diarahkan bahkan dilatih untuk selalu berbahasa arab di Lingkungan pondok yang merupakan laboratorium alam. Disamping itu juga adanya sistem penerapan *Iqob* (sanksi, hukuman) yang pastinya terdidik terhadap santri bagi yang melanggar Bahasa. Namun yang sangat menarik bagi peneliti, ialah di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah telah terciptanya *bī'ah lughawiyah* yang cukup baik, sehingga dapat mempengaruhi santri dalam menerapkan keterampilan berbahasa salah satunya ialah keterampilan berbicara (*Maharah Al-Kalam*). Tetapi masih adanya dikalangan santri yang belum mampu bahkan belum bisa berbicara Bahasa arab secara baik dan benar, hal ini terjadi karena adanya suatu kendala atau hambatan yang mereka alami di lingkungan mereka walaupun sudah terlaksananya *bī'ah lughawiyah* yang baik. Untuk menciptakan *bī'ah lughawiyah* penulis menilai bukan hal sangat yang mudah ada saja hambatan-hambatan yang didapatkan dalam penerapannya, contohnya jika pada keseharian Bahasa arab tidak digunakan oleh santri maka bisa dipastikan tidak terjalannya *bī'ah lughawiyah* yang baik.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang prosesnya pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan seterusnya dokumentasi, dilihat dari segi pendekatannya penelitian ini lebih memahami makna individu ataupun kelompok dalam konteks sosial. Sebagaimana yang telah dituliskan oleh Sugiyono bahwa penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti dijadikan sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif melibatkan proses penyesuaian berdasarkan data yang ditemukan melalui pengamatan dan analisis induktif.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi yang akan Peneliti pakai adalah Pesantren Ar Raudhatul Hasanah. Berlokasi di Jl. Setia Budi Simpang Selayang Kec. Medan Tuntungan/Jl. Letjend Jamin Ginting Km.11 Paya Bundung, Medan, Sumatera Utara. Penelitian ini fokus pada asrama santri baru, yaitu tempat tinggal santri kelas 1 KMI di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Yang dimaksud dengan data utama adalah penulis dapat memperoleh sumber informasi dari pihak-pihak yang dianggap paling berperan dalam suatu lembaga untuk mendapatkan pengetahuan baru teknis permasalahan yang sedang dibahas yaitu informasi tentang penerapan *bī'ah lughawiyah* dalam meningkatkan kemahiran berbicara di pondok pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan. Maka data tersebut peneliti akan peroleh dari:

- Kepala bidang pengasuhan pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan.
- Kepala seksi bahasa Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan
- Pembimbing asrama Gedung Ramadhan Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah.
- Bagian Penggerak Bahasa OPRH (Kelas 5)
- Pengurus asrama Gedung Ramadhan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah.

b. Data sekunder

Data skunder dalam penelitian ini merujuk pada informasi tambahan yang dikumpulkan oleh pihak lain dan tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti. Beberapa data sekunder yang digunakan di antaranya:

- Dokumen
- Sarana dan Prasarana

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data langsung pada lokasi penelitian untuk memperoleh informasi tentang Penerapan *Bii'ah Lughowiyah* untuk meningkatkan keterampilan berbicara di Pondok Pesantren Ar Raudlatul Hasanah Medan Studi Kasus: Asrama Santri Baru Kelas 1. Metode pengambilan data yang digunakan yaitu:

a. Obervasi

Adapun bentuk observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mendapatkan data secara luas tentang keadaan lingkungan, baik dari bentuk kegiatannya, situasi kegiatannya, fasilitas yang ada. Sasaran yang dituju dalam observasi ini yaitu proses penerapan kegiatan *Bii'ah Lughawiyah* santri di asrama. Setelah melakukan pengamatan langsung, peneliti akan mendapatkan informasi dan data. Data tersebut akan dijadikan sumber dalam mendeskripsikan peristiwa yang nantinya terjadi dilapangan.

b. Wawancara

Metode dalam pengumpulan selanjutnya yang akan peneliti gunakan adalah Teknik wawancara. Adapun jenis yang akan Peneliti pilih dalam hal ini adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang pelaksanaannya menggunakan pedoman wawancara, tetapi tidak mengesampingkan dan mengabaikan pertanyaan-pertanyaan yang tiba muncul pada saat terjadinya wawancara berlangsung. Secara keseluruhan untuk mendapatkan data dan informasi lainnya, peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan sehingga peneliti mendapatkan informasi langsung dari orang yang diwawancarai tersebut. Pada metode ini, peneliti harus mempersiapkan pertanyaan yang harus dijawab oleh informan terlebih dahulu. Kegiatan wawancara ini, harus dilakukan secara langsung dan bebas atau terbuka, sehingga informan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan bebas, dan peneliti akan mendapatkan informasi yang banyak dan terperinci. Bentuk informasi yang diperoleh berupa tulisan, rekaman audio, visual, atau video visual.

c. Dokumentasi

Metode ini dikenal dengan mencari data mengenai berbagai hal hal berupa catatan, transkrip, buku, dokumen penting dan sebagainya yang dapat membantu peneliti dalam mendapatkan informasi dan data terhadap hal yang ditelitinya. Dengan harapan peneliti mendapatkan langkah awal penelitian berupa gambaran umum kegiatan penerapan *Bii'ah Lughawiyah* di asrama santri baru, khususnya sejarah lembaga pendidikan yang

ditelitinya, dan letak geografisnya dan lainnya. Dokumentasi yang telah dikumpulkan akan menjadi data yang penting pada sebuah penelitian. Dalam proses dokumentasi, peneliti mengambil dokumen tertulis, foto, dan video dari informan. Dokumen-dokumen ini mempermudah peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi dan membuat interpretasi data.

5. Teknik Analisis Data

Teknik Analisa data merupakan tahapan-tahapan yang digunakan peneliti untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan yang selanjutnya akan disimpulkan dari data tersebut. Analisis dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan kata-kata yang kemudian disusun dalam sebuah konteks teks. Kata kata tersebut merupakan hasil interpretasi sebuah data yang sudah dikumpulkan, yang kemudian diserhanakan, ditafsirkan dan dianalisis. Hal ini bertujuan agar paparan mudah dipahami dan dibaca. Dengan kata lain cara diatas dinamakan juga dengan teknik deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, analisis data dilaksanakan dengan dua kali, *pertama*, saat proses pengumpulan data, *kedua*, sesudah terkumpulnya seluruh data. Dengan analisa seperti ini, peneliti akan memperoleh atau menghasilkan analisa yang efektif. Seluruh data yang dihasilkan dari lapangan baik itu dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi diperiksa dan diseleksi pada proses analisa data yang dilakukan di lapangan

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data penting untuk memastikan kepercayaan dan keakuratan data yang dihasilkan dalam penelitian. Proses ini membantu mengurangi kesalahan dalam perolehan data dan berdampak pada hasil akhir penelitian. Untuk memastikan kendala dalam penelitian kualitatif, penting bagi peneliti untuk melaporkan dengan akurat apa yang terjadi di lapangan, menggunakan metode yang sesuai, dan mengikuti prosedur yang konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan *Bi'ah Lughawiyah* di Asrama Putra

a. Kebijakan

Dalam proses pembinaan santri baru, khususnya dalam membangun fondasi kemampuan berbahasa Arab yang kuat, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah menerapkan sejumlah kebijakan yang secara strategis ditujukan untuk memperkuat *bi'ah lughawiyah* atau lingkungan bahasa yang kondusif. Kebijakan-kebijakan ini tidak hanya bersifat administratif semata, tetapi telah melalui pertimbangan pedagogis dan kultural yang matang, seiring dengan visi pesantren untuk mencetak santri yang unggul secara akademik, disiplin secara moral dan spiritual, serta memiliki kapabilitas bahasa Arab yang fungsional. Dalam konteks ini, setidaknya terdapat tiga kebijakan utama yang menonjol: penempatan asrama khusus santri baru kelas 1, pemilihan pengurus asrama yang kompeten dan teruji, serta implementasi kurikulum pemberian *mufradat* dengan sistem bertahap sesuai kemampuan santri.

Kebijakan Pertama, penempatan santri kelas 1 di gedung asrama khusus yang terpisah dari Gedung asrama santri lama merupakan kebijakan yang memiliki dampak besar dalam membentuk kebiasaan pembentukan berbahasa sejak awal. Dengan memisahkan tempat tinggal santri baru dari santri lama, pesantren secara sengaja menciptakan ruang pembelajaran yang homogen, di mana santri memiliki kesamaan latar belakang dan kebutuhan dalam hal pembiasaan lingkungan. Kelas 1 umumnya terdiri dari santri yang baru mengenal sistem pesantren dan belum terbiasa dengan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, jika mereka langsung digabung dengan santri lama yang sudah terbiasa berbahasa Arab, dikhawatirkan mereka akan mengalami tekanan, ketidaknyamanan, bahkan ketertinggalan yang berujung pada demotivasi.

Kebijakan kedua yang menjadi pilar keberhasilan pelaksanaan *bi'ah lughawiyah* di

kalangan santri kelas 1 adalah sistem pemilihan pengurus asrama yang dilakukan dengan selektif dan berbasis kualifikasi. Tidak semua santri senior bisa menjadi pengurus asrama santri baru, karena mereka memikul tanggung jawab besar dalam membimbing, mengawasi, dan menjadi teladan bagi santri baru. Oleh karena itu, proses seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting, yaitu nilai akademik yang baik, kedisiplinan dalam menaati aturan pondok, dan yang paling utama adalah kemampuan serta konsistensi dalam penggunaan bahasa Arab. Calon pengurus diuji dalam hal keteladanan, komunikasi, dan pemahaman bahasa secara aplikatif.

Kriteria ini tidak bersifat administratif saja, tetapi diimplementasikan secara nyata dalam keseharian para pengurus asrama. Mereka dituntut untuk senantiasa menggunakan bahasa Arab saat berinteraksi dengan santri baru, memberikan instruksi, membimbing tugas bahasa, dan menjadi contoh nyata dalam pelafalan yang baik, struktur kalimat yang benar, serta etika berbicara yang sesuai dengan adab Islam. Selain itu, pengurus juga bertanggung jawab untuk menciptakan suasana kompetitif yang sehat di dalam asrama, seperti menyelenggarakan lomba kosa kata, kuis berbahasa Arab, serta menyusun jadwal evaluasi kebahasaan harian. Dengan demikian, pengurus tidak hanya bertugas mengawasi, tetapi juga menjadi fasilitator aktif dalam menciptakan budaya bahasa yang hidup dan berkesinambungan.

Kebijakan ketiga yang turut memperkuat lingkungan bahasa adalah diterapkannya sistem kurikulum pemberian *mufradat* secara bertahap dan sistematis. Kurikulum ini meskipun belum berbentuk buku resmi, telah tersusun dalam bentuk tahapan pengajaran yang terarah dan dilaksanakan secara konsisten oleh pengurus asrama santri baru bagian penggerak bahasa dan pembimbing bagian bahasa. Tujuan dari kurikulum ini adalah agar santri tidak langsung dibebani dengan kosa kata yang terlalu sulit atau tidak kontekstual dengan kehidupan sehari-hari mereka. Maka dari itu, pemberian *mufradat* dimulai dengan kata-kata yang sederhana dan aplikatif, seperti nama-nama benda di sekitar pondok, bagian tubuh, alat kebersihan, perabot kamar, hingga kosa kata yang berkaitan dengan aktivitas rutin seperti makan, mandi, dan shalat.

Pemberian *mufradat* ini tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui tahap-tahap terstruktur mulai dari pengenalan (ta'aruf), pengucapan (nuthq), pemahaman (fahm), hingga penerapan dalam kalimat dan percakapan. Misalnya, dalam satu minggu santri diperkenalkan dengan 10 hingga 15 kosakata yang berkaitan dengan ruang tidur. Mereka diminta untuk menghafalnya, menggunakannya dalam kalimat sederhana, dan mempraktikkannya dalam bentuk percakapan dengan teman. Pada akhir pekan, dilakukan evaluasi berupa kuis, praktik dialog, atau pengucapan *mufradat* di hadapan teman-temannya. Sistem ini terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode hafalan tanpa konteks, karena santri belajar dalam suasana nyata yang mendukung penguatan memori dan keberanian dalam berbicara.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pesantren dalam pembinaan santri baru kelas 1 merupakan upaya strategis yang berorientasi pada keberhasilan jangka panjang. Pesantren tidak hanya membangun sistem pembelajaran, tetapi juga menciptakan budaya berbahasa yang kuat. Melalui kebijakan yang menyentuh aspek lingkungan, kepemimpinan, dan kurikulum, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah berhasil menegaskan bahwa *bi'ah lughawiyah* bukanlah cita-cita yang abstrak, melainkan kenyataan yang dibentuk secara sadar, konsisten, dan terencana.

b. Program

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah memiliki komitmen yang sangat kuat dalam menerapkan *bi'ah lughawiyah*, yaitu lingkungan yang mendorong dan membiasakan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan *bi'ah lughawiyah* ini dijalankan melalui berbagai bentuk program yang tidak hanya berjalan karena sistem kebijakan internal, tetapi juga ditopang oleh adanya dukungan dana yang memadai serta

tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas kebahasaan secara aktif dan efektif. Kombinasi dari aspek kebijakan, pendanaan, dan fasilitas inilah yang menjadi fondasi kuat dalam membentuk atmosfer lingkungan berbahasa Arab yang dinamis dan aplikatif, khususnya di tingkat asrama.

Kebijakan pesantren yang mewajibkan penggunaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa harian di lingkungan asrama menjadi fondasi utama dari pembentukan *bi'ah lughawiyah*. Santri kelas 1 yang baru memasuki dunia pesantren secara langsung ditempatkan di asrama khusus yang tidak digabung dengan santri lama. Namun, keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada kebijakan dan pengawasan, tetapi juga memerlukan dukungan dana yang konsisten. Dalam hal ini, pesantren menyediakan alokasi anggaran rutin untuk kegiatan pembinaan bahasa, baik dalam bentuk pengadaan alat peraga, materi pembelajaran, honorarium bagi pembina bahasa, serta kebutuhan teknis lainnya. Bentuk lain dari dukungan nyata terhadap *bi'ah lughawiyah* adalah tersedianya sarana-prasarana yang relevan dan fungsional. Di lingkungan asrama kelas 1, hampir setiap sudut dinding dipenuhi dengan berbagai majalah dinding dan tempelan kosakata (mufradat) dalam Bahasa Arab, dalam bentuk tematik misalnya, kosakata seputar kamar mandi, ruang tidur, alat-alat kebersihan, makanan, pakaian, dan bagian tubuh.

Sarana pendukung lainnya seperti *speaker* untuk pengumuman harian dalam bahasa Arab, serta kotak evaluasi penggunaan bahasa turut menunjukkan bahwa pesantren benar-benar memperhatikan setiap aspek kecil yang mendukung terbentuknya lingkungan bahasa. Bahkan, area asrama juga dilengkapi dengan papan skor pelanggaran dan penghargaan bahasa, yang menjadi bentuk evaluasi dan motivasi bagi santri agar lebih disiplin dalam penggunaan bahasa asing. Dengan pendekatan ini, santri kelas 1 tidak hanya diajarkan untuk memahami dan berbicara dalam bahasa Arab, tetapi juga diarahkan untuk mencintai bahasa tersebut sebagai bagian dari jati dirinya. Di lingkungan yang dibentuk dengan penuh kesadaran, sistematis, dan berbasis fasilitas yang memadai, *bi'ah lughawiyah* tumbuh bukan sebagai beban, tetapi sebagai kebanggaan dan identitas pondok yang akan terus diwariskan dari generasi ke generasi.

c. Aktivitas bahasa

Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah sebagai lembaga pendidikan Islam modern tidak hanya menjadikan bahasa Arab dan Inggris sebagai mata pelajaran wajib, tetapi menjadikannya sebagai budaya yang hidup dan berdenyut dalam keseharian santri. Visi besar ini diwujudkan melalui konsep *bi'ah lughawiyah*, yaitu lingkungan yang secara sistematis dibentuk untuk menumbuhkan, menguatkan, dan membiasakan penggunaan bahasa asing dalam kehidupan santri. Penerapan *bi'ah lughawiyah* tidak berhenti di ruang kelas ataupun forum resmi saja, melainkan menjangkau aktivitas paling sederhana dan paling spontan dalam kehidupan harian, khususnya di kalangan santri kelas 1 yang menjadi fondasi awal penanaman kebiasaan.

Dalam konteks kehidupan asrama putra, *bi'ah lughawiyah* diterapkan bukan hanya dalam bentuk kegiatan formal seperti *muhadatsah*, hafalan *mufradat*, atau latihan pidato, tetapi juga dalam kegiatan praktis sehari-hari yang penuh muamalah. Salah satu bentuk paling nyata dari penerapan bahasa dalam kehidupan santri adalah kewajiban menggunakan bahasa Arab ketika berinteraksi di berbagai unit pelayanan santri seperti di *topel* (toko kecil pesantren), *maqshaf* (kantin), koperasi, dan area-area interaksi umum lainnya di luar kamar asrama. Penggunaan bahasa Arab dalam transaksi ekonomi ini menjadi sarana pembelajaran yang sangat aplikatif karena memaksa santri untuk berpikir cepat, berbicara spontan, dan menyesuaikan bahasa dalam situasi nyata.

Untuk mendukung semua aktivitas ini, pesantren menerapkan kebijakan wajib bagi setiap santri untuk memiliki kamus bahasa Arab-Indonesia atau sebaliknya. Kebijakan ini bukan hanya sekadar formalitas, melainkan kebutuhan fungsional yang sangat penting,

khususnya bagi santri kelas 1. Kamus menjadi teman belajar paling dekat bagi santri dalam memahami arti mufradat, membentuk kalimat, hingga memahami makna kosakata yang mereka temui dalam berbagai situasi. Tidak jarang dalam percakapan sehari-hari atau saat diskusi, santri terlihat membuka kamus kecil yang selalu mereka bawa untuk mencari padanan kata. Hal ini menumbuhkan budaya *ta'allum* (semangat belajar) dan kemandirian dalam memahami bahasa.

Aktivitas bahasa juga berlangsung di luar asrama, khususnya saat santri bergerak di lingkungan pondok yang lebih luas seperti perpustakaan, lapangan olahraga, ruang ibadah, maupun saat mengikuti kegiatan bakti sosial. Dalam semua konteks tersebut, pesantren tetap mendorong santri untuk menggunakan bahasa Arab sesuai kemampuan mereka. Musyrif dan guru-guru senior yang berada di lingkungan pondok juga memberikan contoh dengan menyapa santri dalam bahasa Arab, memberi arahan atau instruksi ringan dengan kalimat-kalimat pendek, serta menghindari penggunaan bahasa Indonesia kecuali dalam keadaan mendesak. Kebiasaan ini menegaskan bahwa bahasa Arab bukan hanya untuk keperluan akademik, tetapi menjadi identitas komunikasi pondok yang harus dijaga.

Dari keseluruhan aktivitas ini, terlihat bahwa pembentukan *bi'ah lughawiyah* bukanlah sesuatu yang berjalan sendiri, melainkan hasil dari kerja kolektif dan sistem yang saling mendukung. Kegiatan bahasa seperti percakapan di *topel* dan *maqṣaf*, kewajiban memiliki kamus, hingga pelibatan santri dalam penggunaan bahasa di area luar asrama merupakan satu kesatuan strategi yang dirancang untuk menanamkan bahasa secara total. Santri tidak diberi ruang untuk lepas dari lingkungan bahasa, sehingga secara tidak sadar mereka tumbuh dalam atmosfer yang mendorong kecintaan dan keaktifan berbahasa Arab. Dalam hal ini, dapat ditegaskan bahwa aktivitas bahasa dalam penerapan *bi'ah lughawiyah* di Asrama Putra Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, khususnya bagi santri kelas 1, tidak hanya terletak pada kegiatan formal atau program pelatihan, melainkan justru hidup dalam praktik keseharian seperti transaksi di *topel* dan *maqṣaf*, percakapan santai, hingga kebijakan wajib memiliki kamus. Hal-hal ini, meskipun tampak kecil, sejatinya menjadi tulang punggung pembiasaan bahasa yang sesungguhnya. Dari sinilah terbentuk santri yang tidak hanya mampu menghafal dan memahami bahasa Arab, tetapi benar-benar menggunakan dan menghayatinya sebagai bagian dari kehidupan.

d. Delegasi guru

Dalam struktur pendidikan pesantren, guru merupakan sosok sentral yang memegang pengaruh paling besar dalam membentuk budaya bahasa santri. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi pelajaran bahasa Arab, tetapi sekaligus sebagai model, teladan, dan sumber inspirasi. Santri memandang guru sebagai figur yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan. Oleh sebab itu, guru bahasa Arab di pesantren ini dituntut untuk konsisten menggunakan bahasa Arab dalam interaksi harian, baik secara formal di kelas maupun secara informal di luar jam pelajaran. Penggunaan bahasa Arab oleh guru secara aktif dan fasih akan secara otomatis memberi tekanan positif kepada santri untuk mengikuti, meniru, dan memperbaiki kemampuannya.

Sebagian besar guru bahasa di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah merupakan alumni dari perguruan tinggi ternama seperti Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, kampus-kampus Timur Tengah seperti Al-Azhar, Yarmouk, serta alumni pondok pesantren modern yang memiliki latar belakang pembinaan bahasa yang kuat. Hal ini secara langsung menciptakan kualitas dan atmosfer yang sangat kondusif bagi pelaksanaan *bi'ah lughawiyah*. Dengan kapasitas bahasa yang mumpuni, guru-guru ini mampu memberikan pengajaran yang tidak hanya teoritis tetapi juga komunikatif, interaktif, dan aplikatif. Mereka sering memberikan tugas-tugas praktik bahasa yang mengharuskan santri

berinteraksi, berpidato, berdiskusi, bahkan menyusun cerita pendek dalam bahasa Arab. Lebih dari itu, guru-guru ini berperan sebagai pengarah dalam kegiatan-kegiatan kebahasaan, baik yang berlangsung di kelas maupun yang diselenggarakan di asrama, seperti *muhadharah*, kuis mufradat, dan pelatihan pidato.

Dengan pendekatan ini, Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah menunjukkan bahwa pembinaan bahasa bukan hanya soal kurikulum, melainkan soal struktur sosial yang dirancang untuk membentuk kebiasaan. Guru bukan hanya mengajar, tetapi menginspirasi. Musyrif bukan hanya mengawasi, tetapi membimbing. Dan pengurus bukan hanya membantu, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan karakter dan budaya bahasa santri. Inilah kekuatan utama dalam keberhasilan *bi'ah lughawiyah* di asrama putra, yang dibangun melalui sistem delegasi yang hidup, harmonis, dan terencana.

e. Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian krusial dalam keberlangsungan sebuah sistem pendidikan, terlebih dalam sistem kebahasaan yang berbasis pada budaya dan pembiasaan seperti *bi'ah lughawiyah*. Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, keberhasilan pembentukan *bi'ah lughawiyah* diukur bukan hanya dari seberapa banyak program yang dijalankan, melainkan dari seberapa dalam pengaruhnya terhadap kebiasaan dan karakter santri, terutama bagi mereka yang berada pada fase awal pembentukan, yakni santri kelas 1. Dalam konteks ini, evaluasi bahasa tidak hanya bersifat formal melalui ujian dan tes kemampuan, tetapi juga dilaksanakan secara kultural dan sosial melalui pengamatan harian, sosialisasi rutin, serta pertemuan-pertemuan strategis antar unsur pendidik dan pembina santri.

Salah satu bentuk konkret dari proses evaluasi yang dijalankan oleh pesantren adalah adanya sosialisasi penggunaan bahasa asing (Arab dan Inggris) secara eksplisit yang diumumkan setiap kali santri kembali dari liburan. Pada momen ini, biasanya dalam suasana pertemuan pembukaan semester atau pertemuan awal pekan, pembina dan bagian bahasa mengingatkan kembali seluruh santri bahwa berbahasa asing merupakan bagian dari identitas pondok. Selain sosialisasi umum, pesantren juga diharapkan secara rutin mengadakan pertemuan evaluasi antara guru, musyrif, dan pengurus asrama, terutama setelah memasuki pertengahan semester atau setelah kegiatan besar seperti *Language Week*. Dalam pertemuan ini, guru bahasa menyampaikan hasil pengamatan mereka terhadap kemajuan santri di dalam kelas, sementara musyrif dan pengurus menyampaikan laporan tentang penerapan bahasa di asrama.

Hal-hal tersebut menjadi catatan penting dalam proses evaluasi, bahwa keberhasilan sebuah program tidak cukup hanya dilihat dari banyaknya kegiatan yang dirancang, tetapi bagaimana kegiatan itu konsisten dijalankan, dikontrol, dan dirasakan manfaatnya oleh santri. Kontroling dan konsistensi menjadi kata kunci dalam menjaga keberlangsungan *bi'ah lughawiyah*. Dalam hal ini, pesantren memiliki peluang besar untuk memperbaiki dan memperkuat kembali sistem pengawasan. Misalnya, dengan menugaskan tim kontrol bahasa secara khusus yang bertugas melakukan inspeksi mendadak di asrama, menilai interaksi harian santri, dan mencatat perkembangan serta pelanggaran bahasa. Tim ini bisa terdiri dari gabungan guru bahasa, musyrif, dan pengurus senior yang memiliki pemahaman mendalam terhadap ruh *bi'ah lughawiyah*.

Dalam keseluruhan proses ini, peran guru dan musyrif tetap menjadi penentu arah dan intensitas pembinaan. Mereka harus selalu menjadi penyala semangat, pembimbing yang aktif, dan teladan dalam berbahasa. Evaluasi bahasa tidak boleh terjebak dalam pendekatan administratif, melainkan harus menyentuh dimensi kultural dan spiritual santri. Bahasa Arab bukan hanya alat komunikasi, tetapi jati diri dan ruh dari kehidupan santri itu sendiri. Maka, evaluasi harus dilihat sebagai upaya merawat dan menumbuhkan nilai tersebut secara konsisten.

2. Kegiatan *Bi'ah Lughawiyah* di Asrama Santri Kelas 1 Putra

a. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan adalah inti dari keberhasilan sebuah sistem, terlebih dalam sebuah lingkungan pendidikan yang menanamkan kebiasaan melalui pembiasaan seperti *bi'ah lughawiyah*. Di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, kegiatan bahasa bukanlah aktivitas yang berjalan tanpa arah, melainkan melalui proses perencanaan yang matang, sistematis, dan berjenjang. Perencanaan tersebut bukan hanya dilakukan oleh satu pihak, tetapi merupakan hasil koordinasi antara pembimbing bahasa (guru atau musyrif yang ditugaskan), bagian penggerak bahasa santri (struktur organisasi internal santri yang diberi wewenang dalam bidang kebahasaan), dan pengurus asrama yang langsung bersentuhan dengan kehidupan harian santri kelas 1. Dua komponen utama dalam aktivitas bahasa yang mendapat perhatian khusus dalam proses perencanaan ini adalah pemberian mufradat dan latihan muhadatsah.

▪ Perencanaan Pemberian Mufradat Kepada Santri Kelas 1 (satu)

Pemberian Mufradat merupakan fondasi awal dari proses pembiasaan bahasa Arab. Mufradat adalah materi dasar yang menjadi bekal santri dalam memahami dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, pemberian mufradat ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan melalui proses penyusunan yang sistematis dan bertahap. Penyusunan ini dilakukan oleh tim pembimbing bahasa yang terdiri dari guru atau musyrif yang ditunjuk secara khusus oleh pesantren, bekerja sama dengan bagian penggerak bahasa santri yang berasal dari kalangan santri senior. Kolaborasi antara dua pihak ini menjadi penting karena menggabungkan unsur akademik dan pengalaman praktis lapangan.

Dalam penyusunan mufradat, pembimbing bahasa menetapkan target harian atau mingguan berdasarkan tingkat kemampuan santri. Untuk santri kelas 1, pemberian mufradat dimulai dari level yang paling dasar dan aplikatif, yaitu nama-nama benda sekitar pondok, alat-alat kamar, pakaian, anggota tubuh, kegiatan harian, dan tempat-tempat di lingkungan pesantren. Tujuannya adalah agar kosakata yang diberikan langsung bisa digunakan santri dalam percakapan sehari-hari. Tidak hanya itu, mufradat juga dikaitkan dengan waktu tertentu, misalnya di bulan Dzulhijjah santri akan diberi kosakata seputar haji dan kurban, saat kegiatan besar pesantren maka kosakata akan diberikan juga seputar kegiatan itu, agar pembelajaran lebih kontekstual. Tim penggerak bahasa santri yang turut dilibatkan dalam penyusunan mufradat biasanya memberikan masukan dari sisi teknis pelaksanaan di asrama: apakah santri mampu menyerap jumlah kosakata yang direncanakan, seberapa sering perlu dilakukan evaluasi, dan metode penyampaian yang paling efektif. Selain itu, mereka juga menyusun strategi distribusi materi ke seluruh kamar dan menyampaikan kepada pengurus asrama untuk dilakukan pembinaan secara langsung.

▪ Muhadatsah

Sementara itu, muhadatsah (latihan percakapan) menjadi pilar penting kedua dalam pembentukan *bi'ah lughawiyah*. Senada dengan teori belajar behavioristik bahwa teori tersebut menyatakan proses aktifitas pembiasaan dengan berulang-ulang dapat menjadikan cakap dalam berbicara dan mendengar. Muhadatsah melatih kemampuan santri dalam menggunakan kosakata yang telah mereka pelajari dalam bentuk dialog nyata. Perencanaan muhadatsah tidak hanya terbatas pada pengadaaan waktu dan tempat, tetapi juga menyangkut penyusunan tema, judul, dan teks percakapan yang akan digunakan. Proses ini dilakukan melalui koordinasi yang kuat antara bagian penggerak bahasa santri dan pengurus asrama, dengan tetap melibatkan pembimbing bahasa sebagai pemberi arahan dan koreksi akhir.

Tema dan judul muhadatsah dipilih berdasarkan kebutuhan santri serta relevansi dengan kondisi aktual. Misalnya, pada awal masa pondok, tema yang dipilih adalah

ta'aruf (perkenalan), *fi al-ghurfah* (di dalam kamar), *fi al-mat'am* (di kantin), *fi al-masjid* (di masjid), dan sebagainya. Tema-tema ini bersifat konkret dan kontekstual sehingga santri dapat langsung mengaplikasikannya dalam kehidupan harian mereka. Setelah tema ditentukan, tim penggerak bahasa dan pengurus menyusun naskah percakapan sederhana yang memuat pola kalimat dasar, pengenalan kosakata baru, serta praktik struktur kalimat yang benar.

Keberhasilan perencanaan ini sangat bergantung pada komunikasi yang efektif antara pembimbing bahasa, bagian penggerak bahasa santri, dan pengurus asrama. Oleh karena itu, setiap awal bulan atau awal semester, ketiga elemen ini mengadakan rapat koordinasi rutin untuk menyusun rencana kegiatan bahasa satu bulan ke depan. Rapat ini menjadi ruang diskusi untuk meninjau efektivitas tema yang telah digunakan, mengkaji kesulitan yang dihadapi santri, serta memperbaiki metode jika diperlukan. Misalnya, jika diketahui santri kelas 1 mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat karena terlalu banyak kosakata abstrak, maka tema muhadatsah akan dikembalikan pada hal-hal yang lebih konkret dan sederhana.

Namun, penting juga untuk menyadari bahwa perencanaan tanpa pelaksanaan yang disiplin dan evaluasi berkala akan kehilangan daya dorongnya. Oleh karena itu, bagian penggerak bahasa juga ditugaskan untuk melakukan pengawasan langsung terhadap jalannya pelaksanaan di lapangan, mengecek keaktifan pengurus kamar dalam menyampaikan mufradat dan muhadatsah, serta mencatat kamar yang aktif dan yang perlu dibina lebih lanjut. Hal ini dilakukan secara terstruktur melalui buku kontrol, laporan mingguan, dan penilaian yang diberikan setiap akhir bulan.

Sebagai penutup, dapat ditegaskan bahwa perencanaan kegiatan bahasa di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah merupakan bagian integral dari keberhasilan sistem *bi'ah lughawiyah*. Dengan sinergi antara pembimbing bahasa, bagian penggerak bahasa santri, dan pengurus asrama, kegiatan seperti pemberian mufradat dan pelaksanaan muhadatsah tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga menjadi budaya yang hidup di tengah santri. Ketika kegiatan dirancang dengan cermat, disesuaikan dengan kebutuhan, dan dijalankan dengan penuh tanggung jawab, maka proses pembiasaan bahasa akan menjadi sesuatu yang ringan, menyenangkan, dan berdampak jangka panjang.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan bahasa di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah merupakan tulang punggung dari keberlangsungan *bi'ah lughawiyah* yang telah dirancang secara ideal dalam sistem pendidikan pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut bukanlah kegiatan simbolik atau seremonial semata, melainkan merupakan rutinitas harian yang dibangun untuk menciptakan kebiasaan berbahasa Arab secara alami dalam keseharian santri. Dalam hal ini, pelaksanaan kegiatan bahasa dikhususkan dan disesuaikan dengan kebutuhan santri kelas 1, yang merupakan fase awal dalam proses pembentukan kultur bahasa. Di antara kegiatan yang sangat esensial dan terus digalakkan di asrama putra adalah pemberian mufradat dan pelatihan muhadatsah.

▪ Pelaksanaan Pemberian Mufradat (Kosakata) Kepada Santri Kelas 1

Pelaksanaan *mufradat* di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah pada dasarnya merupakan salah satu fondasi utama dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam rangka meningkatkan kemahiran berbicara (*maharah al-kalām*) para santri. Kegiatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung erat dengan pembelajaran *muhadatsah* yang sebelumnya telah dibahas. Dalam konteks tersebut, *mufradat* diposisikan sebagai pintu awal agar santri mampu memahami, mengucapkan, dan menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana sebelum beranjak pada percakapan yang lebih kompleks. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, latihan *muhadatsah* akan berjalan kaku dan terbatas. Karena itu, penyampaian *mufradat* menjadi langkah

strategis untuk membangun kompetensi kebahasaan secara bertahap, terstruktur, dan aplikatif.

Dalam praktik hariannya, pelaksanaan *mufradat* dimulai dari latihan pengucapan kata (*drill*) secara berulang yang dipandu langsung oleh musyrif atau guru bahasa. Latihan ini dilakukan dengan penekanan pada makhraj huruf, panjang-pendeknya suara, serta pelafalan yang benar sesuai kaidah bahasa Arab. Santri biasanya diminta menirukan kata yang dibacakan, kemudian mengulangnya secara serempak dan individu. Metode ini tidak hanya membantu santri menghafal kosakata, tetapi juga melatih kepekaan pendengaran dan ketepatan artikulasi, sehingga mereka terbiasa dengan bunyi asli bahasa Arab. Pada tahap ini, kosakata yang diberikan cenderung sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti kata-kata yang digunakan di asrama, masjid, ruang belajar, atau aktivitas harian santri. Pendekatan ini membuat kosakata lebih mudah ditangkap dan diingat karena memiliki konteks pemakaian yang nyata.

Kegiatan ini juga memperkuat pembelajaran *muhadatsah*, sebab santri mulai berani berbicara menggunakan kalimat yang mereka susun sendiri. Dalam situasi tertentu, musyrif akan memberi percakapan mini yang sangat sederhana, misalnya dialog dua baris, agar santri dapat mempraktikkan kosakata dan struktur kalimat yang sudah mereka pelajari. Dengan demikian, hubungan antara *mufradat* dan *muhadatsah* bersifat saling melengkapi: *mufradat* menyediakan bahan dasar, sedangkan *muhadatsah* mengaktifkan penggunaan bahan tersebut dalam komunikasi. Secara keseluruhan, pelaksanaan *mufradat* di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dirancang untuk membangun kemampuan berbicara santri secara bertahap namun efektif. Melalui latihan pengucapan, penyusunan kalimat, dan praktik percakapan sederhana, santri dibimbing agar memiliki dasar kebahasaan yang kuat dan rasa percaya diri dalam bertutur. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyyah*) di pesantren, yaitu menciptakan atmosfer yang mendorong penggunaan bahasa Arab secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

▪ Muhadasah

Pelaksanaan *muhadatsah* di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah merupakan tahap lanjutan dari proses pembelajaran bahasa Arab yang sebelumnya didahului oleh penguasaan *mufradat*. Setelah santri dibekali dengan kosakata dasar dan dilatih menyusun kalimat sederhana, kegiatan *muhadatsah* berfungsi sebagai wadah untuk mengaktifkan kemampuan tersebut dalam konteks komunikasi nyata. Di sinilah santri mulai dilatih untuk berbicara, bertanya, menanggapi, dan menjelaskan sesuatu secara langsung menggunakan bahasa Arab. Dengan demikian, *muhadatsah* bukan hanya latihan percakapan, tetapi juga proses pembiasaan berbahasa yang terus-menerus agar kemampuan berbicara santri berkembang secara alami.

Salah satu bentuk pelaksanaan *muhadatsah* yang menonjol adalah pembiasaan berbicara melalui pertanyaan-pertanyaan. Musyrif biasanya memulai dengan pertanyaan sederhana yang relevan dengan kosakata yang telah dipelajari pada sesi *mufradat*. Misalnya, setelah santri mempelajari kosakata tentang benda-benda di kamar, musyrif akan mengajukan pertanyaan seperti “أين كتابك؟”, “ماذا تفعل في الغرفة؟”, atau “من هذا؟”. Pertanyaan ini dipilih karena bersifat konkret dan dekat dengan keseharian santri, sehingga mereka mampu merespons tanpa merasa terbebani. Teknik bertanya ini sangat efektif untuk memancing keberanian santri dalam berbicara, sebab mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga menggunakan kosakata dalam situasi komunikatif.

Secara keseluruhan, pelaksanaan *muhadatsah* di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dirancang untuk menumbuhkan keberanian dan keaktifan santri dalam berbicara bahasa Arab. Pembiasaan melalui pertanyaan menjadi strategi utama untuk

melatih respons cepat, menguatkan kosakata yang telah dipelajari, serta membangun kepercayaan diri. Dengan menghubungkan pelaksanaan mufradat sebagai dasar kosakata dan struktur kalimat, muhadatsah menjadi tahap pengembangan kemampuan berbicara yang memungkinkan santri menggunakan bahasa Arab secara praktis, alami, dan komunikatif dalam kehidupan pesantren.

▪ *Tasyjiul lughoh* (Semangat Berbahasa)

Pelaksanaan *Tasyji' Lughah* di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah merupakan salah satu upaya strategis dalam memperkuat budaya berbahasa Arab di lingkungan pesantren. Kegiatan ini hadir sebagai rangkaian lanjutan setelah pelaksanaan muhadatsah, sehingga fungsinya bukan hanya memperdalam kemampuan berbicara, tetapi juga menumbuhkan motivasi, kesadaran, dan kedisiplinan berbahasa pada diri santri. Dalam konteks pembelajaran bahasa, aspek psikis seperti motivasi dan keberanian memegang peran penting. Oleh sebab itu, *Tasyji' Lughah* menjadi wadah bagi guru dan musyrif untuk memberikan dorongan mental sekaligus pengarahan agar santri mampu mengoptimalkan kemampuan bahasa yang telah mereka pelajari.

Kegiatan ini dilaksanakan pada Jumat pagi, tepat setelah santri melaksanakan muhadatsah rutin. Pemilihan waktu tersebut bukan tanpa alasan. Setelah santri berlatih percakapan dan menggunakan kosakata serta struktur kalimat yang telah dipelajari, mereka berada dalam kondisi paling siap untuk menerima arahan dan motivasi tambahan. Pada momen inilah *Tasyji' Lughah* berperan memberikan penguatan, sehingga hasil latihan *muhadatsah* tidak berhenti pada praktik semata, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dan komitmen jangka panjang. Musyrif biasanya memulai kegiatan dengan memberikan nasihat singkat mengenai pentingnya bahasa Arab sebagai alat komunikasi dan sebagai ilmu kunci dalam memahami teks-teks keagamaan. Santri diingatkan bahwa kemampuan bahasa tidak dibangun dalam semalam, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten.

Selain memberikan motivasi, *Tasyji' Lughah* juga memuat penegasan disiplin berbahasa yang harus dipatuhi santri sebagai bagian dari budaya pesantren. Disiplin ini mencakup kewajiban menggunakan bahasa Arab pada waktu-waktu tertentu, larangan menggunakan bahasa daerah dalam kegiatan resmi, serta anjuran untuk mengembangkan kosakata baru setiap hari. Musyrif menegaskan bahwa bahasa adalah kebiasaan; maka tanpa disiplin, pembelajaran akan stagnan dan tidak menghasilkan perubahan berarti. Penekanan disiplin ini menjadi pelengkap dari kegiatan muhadatsah sebelumnya, sebab percakapan yang dilatih setiap hari hanya akan memberikan dampak maksimal jika didukung oleh sikap disiplin dan konsistensi dalam penggunaan bahasa. Secara keseluruhan, pelaksanaan *Tasyji' Lughah* di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah berfungsi sebagai penguat sekaligus penggerak dalam pembentukan lingkungan berbahasa yang efektif. Dengan dilaksanakan setelah *muhadatsah*, kegiatan ini membantu santri menyadari pentingnya latihan yang telah mereka lakukan serta mendorong mereka untuk terus aktif berbahasa di luar ruang pembelajaran formal. Melalui motivasi dan disiplin yang diberikan, santri tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran, keberanian, dan komitmen untuk menjadikan bahasa Arab sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Tasyji' Lughah* menjadi unsur penting dalam membangun kultur berbahasa yang kokoh dan berkelanjutan di pesantren.

▪ *Iqob* (Hukuman)

Pelaksanaan evaluasi dan pemberian hukuman dalam kegiatan berbahasa di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah merupakan bagian penting dari pembentukan kedisiplinan dan efektivitas lingkungan bahasa. Setelah santri mendapat penguatan motivasi melalui kegiatan *Tasyji' Lughah*, evaluasi dan penegakan aturan menjadi langkah lanjutan untuk memastikan bahwa motivasi tersebut benar-benar terwujud

dalam perilaku berbahasa sehari-hari. Evaluasi dan hukuman bukan sekadar bentuk kontrol, melainkan instrumen pendidikan yang bertujuan membantu santri mengembangkan kebiasaan berbahasa yang konsisten, benar, dan bertanggung jawab.

Teknis evaluasi dilakukan dengan cara pengawasan langsung oleh musyrif dan tim bahasa yang memantau penggunaan bahasa Arab dalam interaksi santri, baik pada waktu kegiatan resmi maupun keseharian mereka di asrama. Evaluasi tidak hanya menilai kemampuan berbicara, tetapi juga menilai konsistensi santri dalam menerapkan kosakata, struktur kalimat sederhana, serta keberanian mereka dalam berkomunikasi. Pengawasan ini biasanya dilakukan secara natural tanpa memberikan tekanan, sehingga perilaku bahasa santri dapat terlihat secara apa adanya. Selain itu, musyrif sering mengadakan uji lisan singkat atau meminta santri melakukan percakapan spontan sebagai bentuk pemeriksaan secara langsung. Dengan cara ini, evaluasi berfungsi untuk menilai perkembangan, mengenali hambatan, serta menentukan strategi pembinaan lebih lanjut. Dalam proses evaluasi tersebut, pesantren juga menetapkan kriteria pemberian hukuman bagi santri yang melanggar disiplin bahasa. Hukuman diberikan bukan untuk menakuti, melainkan sebagai bentuk pembiasaan kedisiplinan yang akan membantu santri memahami pentingnya komitmen dalam lingkungan bahasa. Kriteria pelanggaran biasanya meliputi penggunaan bahasa non-Arab pada waktu-waktu yang telah ditentukan sebagai “jam wajib berbahasa Arab”, tidak mengikuti kegiatan muhadatsah, tidak menyelesaikan tugas bahasa, serta menunjukkan sikap malas atau tidak kooperatif saat kegiatan *Tasyji’ Lughah*. Setiap pelanggaran memiliki tingkatannya, mulai dari pelanggaran ringan, sedang, hingga berat, tergantung tingkat keseriusan dan frekuensi terjadinya.

Hukuman yang diberikan pun bervariasi dan tetap bersifat edukatif. Hukuman ringan dapat berupa pengulangan kosakata, membuat kalimat, atau menjawab pertanyaan dalam bahasa Arab sebagai latihan tambahan. Pelanggaran yang lebih berat dapat dikenai hukuman berupa kewajiban mengikuti drill bahasa secara intensif, denda tugas hafalan kosakata, atau teguran tertulis. Dalam kondisi tertentu, jika santri menunjukkan pelanggaran berulang dan kurang kooperatif, musyrif dapat memberikan sanksi tambahan seperti tugas kebersihan atau tindakan disiplin lain yang telah ditetapkan pesantren. Semua bentuk hukuman tersebut tetap diarahkan untuk memperbaiki perilaku berbahasa, bukan mempermalukan santri. Kegiatan evaluasi dan pemberian hukuman ini berkaitan erat dengan pelaksanaan *Tasyji’ Lughah* yang sebelumnya memberikan motivasi dan dorongan berbahasa. *Tasyji’ Lughah* menumbuhkan kesadaran dan semangat, sedangkan evaluasi dan hukuman memastikan semangat tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata dan berkelanjutan. Dengan adanya kedua mekanisme ini, lingkungan bahasa di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dapat berjalan lebih tertib, terarah, dan efektif. Santri belajar bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh latihan, tetapi juga oleh kedisiplinan dan komitmen mereka sendiri. Melalui kombinasi motivasi, pembiasaan, dan penegakan aturan, pesantren berhasil menciptakan atmosfer yang mendukung perkembangan bahasa Arab secara optimal dan berkelanjutan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bī’ah Lughawiyah di Asrama Putra Santri Baru Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, melalui observasi dan wawancara dapat disajikan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan *bī’ah lughawiyah* untuk meningkatkan keterampilan berbicara (*Mahārah Kalām*). Pelaksanaan *bi’ah lughawiyah* di asrama santri baru Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Arab dan bahasa asing lainnya. Lingkungan bahasa ini dirancang sedemikian rupa agar para santri

tidak hanya belajar secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga mengaplikasikan bahasa secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam interaksi sosial di lingkungan asrama.

a. Faktor Pendukung

Pesantren Ar Raudlatul Hasanah dalam pelaksanaan *bī'ah lughawiyyah* terdapat beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan di dalamnya:

▪ Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Fasilitas adalah sarana prasarana yang disediakan guna menunjang keberlangsungan aktivitas dan kegiatan sehari-hari. Fasilitas yang memadai dan terpenuhi dapat menjadikan seluruh manusia yang berada didalamnya menjadi lebih produktif. Pesantren menyediakan berbagai media pembelajaran seperti papan pengumuman berbahasa Arab dan Inggris, majalah dinding (*mading*) dalam bahasa asing, serta adanya slogan-slogan bahasa yang tertempel di berbagai sudut asrama. Ini menciptakan atmosfer yang cukup kuat untuk mendorong para santri agar terbiasa melihat dan membaca bahasa Arab maupun Inggris secara terus-menerus. Keberadaan media visual ini membantu menanamkan kebiasaan membaca dan mengenali kosakata asing secara pasif dan berulang, yang menurut teori pembelajaran behavioristik dapat meningkatkan retensi bahasa.

▪ Kualitas Kontrol

Peran Pengurus asrama yang ditunjuk secara khusus untuk mengawasi dan membimbing penggunaan bahasa di lingkungan asrama juga sangat membantu. Para pengurus ini berasal dari kalangan santri senior yang telah mendapatkan pelatihan dan pengalaman dalam penggunaan bahasa asing. Mereka ditugaskan untuk menjadi contoh dan panutan dalam menggunakan bahasa Arab dan Inggris, serta memberikan teguran atau motivasi kepada santri baru yang belum terbiasa berbicara dalam bahasa asing.

▪ Program Kebahasaan

Program kebahasaan secara terus menerus mendorong santri untuk terus berusaha melatih berbicara, memperluas kosakata, bahkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi, maka harus ada program yang terstruktur yaitu adanya jadwal kegiatan yang jelas, kegiatan harian seperti *Muḥādasah* dan *Mufrodhat*, perlombaan kebahasaan. Dengan adanya kegiatan harian dan perlombaan dapat meningkatkan semangat santri baru untuk belajar bahasa.

▪ Evaluasi

Evaluasi dilakukan seminggu sekali setelah kegiatan *Muḥādasah Usbu'yyah*, evaluasi ini dikenal dengan istilah *Tasyji' Al-Lughoh* selain bentuk verbal, *Tasyji' Al-Lughoh* juga dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian penghargaan atau hadiah kepada asrama atau santri yang aktif berbahasa. Dalam beberapa kesempatan juga nama santri juga diumumkan di hadapan santri sebagai bentuk prestasi dan memotivasi santri lain untuk ikut aktif berbahasa.

Evaluasi juga dilakukan dengan sistem ujian *mufroda>t* materi ujian *mufroda>t* diambil dari kosakata harian yang telah dipelajari sebelumnya. Setiap hari santri kelas 1 akan menerima 3 kosakata lengkap dengan arti dan contoh kalimat. Kosakata tersebut ditulis oleh pengurus asrama di papan tulis yang disediakan di setiap asrama santri baru. Adapun fungsi dari ujian *mufroda>t* ini adalah sebagai alat evaluasi untuk mengetahui sejauh mana santri menguasai kosakata yang telah diberikan. Penguasaan kosakata merupakan pondasi utama dalam kemampuan berbicara, santri yang memiliki perbendaharaan kosakata yang banyak akan aktif dan mampu berbicara. Sebaliknya tanpa penguasaan kosakata yang cukup, santri baru akan kesulitan mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Oleh karena itu, dengan adanya ujian *mufroda>t* ini menjadikan santri baru lebih terstruktur dan terukur. Santri sebelum ujian *mufroda>t* mendorong mereka untuk menghafal dan memahami kosakata secara serius dan gigih

karena mengetahui bahwa akan ada evaluasi yang menentukan kelulusan. Santri baru yang mendapatkan nilai tertinggi akan diberi *reward* dan yang mendapatkan hasil rendah akan diadakan ujian remedial.

Dapat disimpulkan tidak hanya sebatas formalitas saja tetapi, merupakan hal yang sangat penting dalam mendukung penerapan lingkungan bahasa. Ujian ini tidak hanya menjadi alat ukur keberhasilan hafalan kosakata, tetapi juga melatih dalam pembentukan disiplin, motivasi, kepercayaan diri, dan menumbuhkan budaya belajar di kalangan santri baru.

b. Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam pelaksanaan lingkungan bahasa, salah satu faktor utamanya adalah:

- **Kurangnya Motivasi**

Motivasi dapat diartikan sebagai faktor internal yang mendorong suatu tindakan, sama halnya seperti belajar bahasa, santri baru yang memiliki motivasi yang rendah, mereka cenderung kurang aktif dalam menggunakan bahasa yang sedang dipelajari. Padahal selalu diberi arahan oleh kepala bidang bagian bahasa untuk menggunakan bahasa arab dan inggris selalu jangan takut salah, jika salah akan dikoreksi.

- **Minimnya Perbendaharaan Kosakata**

Salah satu kendala utama dalam penerapan bi'ah lughawiyah di Pondok Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah adalah minimnya perbendaharaan kosakata (mufradat) yang dimiliki oleh santri baru, khususnya kelas 1. Kekurangan ini secara langsung memengaruhi kemampuan mereka dalam berbicara, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Inggris, karena pada dasarnya, kosakata merupakan pondasi dalam menyusun kalimat, menyampaikan gagasan, serta merespons komunikasi sehari-hari. Kebanyakan santri baru berasal dari jenjang pendidikan sebelumnya seperti SD atau MI yang belum memberikan porsi yang cukup pada pengajaran bahasa asing, sehingga mereka datang ke pesantren dengan kemampuan dasar yang sangat terbatas. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam menyusun kalimat sederhana, memahami perintah atau pengumuman dalam bahasa Arab, bahkan merespons percakapan secara spontan.

Kurangnya penguasaan kosakata ini turut berdampak pada kurang aktifnya suasana bahasa di lingkungan pesantren. Banyak santri yang merasa takut salah dalam berbicara sehingga lebih memilih diam atau menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah. Keadaan ini menghambat partisipasi santri dalam kegiatan kebahasaan seperti muhad\ah (latihan percakapan) dan muhad}arah (latihan pidato), serta menumbuhkan rasa malu dan kurang percaya diri saat berbicara menggunakan bahasa asing.

- **Lingkungan Sosial Yang Tidak Kondusif**

Melalui hasil wawancara banyak didapatkan bahwa sebenarnya santri baru yang ingin mahir berbicara dalam kurun waktu 6 bulan, tetapi dilapangan mereka mendapati hal yang sangat menyulitkan mereka, Adapun hal tersebut adalah adanya teman sebaya mereka yang tidak menggunakan bahasa arab dan inggris hal ini tentu dapat mempengaruhi santri baru untuk mengikuti pola komunikasi yang sama dikarenakan percakapan dengan tidak bahasa arab dan inggris. Jika tidak ada kontrol sosial yang kuat, maka disiplin penggunaan bahasa akan melemah. Dalam hal ini, pendidik, kepala bagian bahasa, pengurus asrama yang berwenang memberikan pengawasan terhadap perkembangan berbahasa santri dan memberikan hukuman atau sanksi yang tegas terhadap santri yang melakukan pelanggaran, dan pastinya juga bukan hanya itu akan tetapi juga memberikan penghargaan bagi santri yang berdisiplin dalam hal kebahasaan.

- **Inkonsistensi Penggunaan Bahasa di Luar Pengawasan Pengurus**

Kurangnya pengawasan menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan bi'ah lughawiyah di lingkungan pesantren. Meskipun program ini telah dirancang dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan berbahasa asing secara aktif, kenyataannya implementasinya belum merata di seluruh area dan waktu kegiatan. Ketika tidak ada pengawasan yang ketat, para santri, terutama yang baru, cenderung kembali menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini terjadi karena mereka merasa lebih nyaman dan tidak ada sanksi atau dorongan yang kuat untuk terus menggunakan bahasa asing. Ketidakkonsistenan dalam penggunaan bahasa ini berdampak signifikan terhadap kemampuan santri dalam menguasai bahasa asing, karena praktik yang tidak rutin dan kurang terarah menghambat perkembangan kemampuan berbahasa mereka. Oleh karena itu, keberhasilan bi'ah lughawiyah sangat bergantung pada adanya sistem pengawasan yang konsisten dan menyeluruh.

▪ Keterbatasan Media Interaktif

Meskipun fasilitas visual sudah memadai, namun belum banyak tersedia media interaktif seperti audio pembelajaran, video percakapan. Padahal, di era digital saat ini, penggunaan teknologi interaktif terbukti sangat efektif dalam mendukung pembelajaran bahasa, terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Media yang menggabungkan elemen teks, suara, dan visual dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan menarik, serta mendorong santri untuk lebih aktif berlatih dan memahami konteks percakapan secara nyata. Tanpa dukungan media-media ini, proses pembelajaran cenderung bersifat pasif dan kurang variatif, sehingga santri lebih mudah kehilangan motivasi dan kesulitan dalam mengasah kemampuan komunikasi lisan secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi lembaga untuk mengintegrasikan media interaktif secara lebih maksimal dalam lingkungan belajar bahasa.

Padahal ketika media interaktif belum banyak digunakan, maka proses pembelajaran bahasa khususnya dalam meningkatkan kemahiran berbicara santri cenderung satu arah dan monoton. Santri baru yang hanya mendengar dari pengurus asrama dan bagian penggerak bahasa tanpa banyak variasi metode dapat menjadikan mereka cepat bosan. Contohnya dalam kegiatan *Mufrodat Al-Yaumiyah* dan *Muhādaṣah Usbu'yyah* dapat menjadikan kegiatan tersebut kaku dan membosankan. Hal ini dikarenakan tidak adanya rangsangan tambahan dari luar yang membuat santri baru tertarik untuk mempraktekkannya diluar jadwal kegiatan. Oleh karena itu, sangat penting bagi Pesantren untuk mulai mengintegrasikan media pembelajaran berbasis teknologi secara lebih maksimal ke dalam program lingkungan bahasa. Hal ini dapat dimulai dengan hal-hal yang sederhana dulu, seperti menayangkan video percakapan Arab di ruang belajar atau kamar.¹

KESIMPULAN

1. Penerapan *bi'ah lughawiyah* di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah telah berjalan secara sistematis dan menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari santri. Penggunaan bahasa Arab secara konsisten di lingkungan kelas, asrama, dan berbagai aktivitas pesantren menciptakan suasana belajar yang mendukung pemerolehan bahasa secara alami.
2. Keberhasilan penerapan *bi'ah lughawiyah* didukung oleh sinergi antara guru, musyrif dan pengurus asrama, serta santri. Peran ketiga unsur tersebut, didukung sarana-prasarana yang memadai, mampu menciptakan lingkungan bahasa yang kondusif dan berkesinambungan.

¹ Hasil wawancara dengan Ustadz. H. Andi Wahyudi, Lc., M.A selaku kepala bagian pengasuhan, Sabtu, 03 Mei 2025, pukul 10:00 Wib

3. Kebijakan pembinaan khusus bagi santri baru kelas 1, seperti penempatan di asrama khusus, pemberian mufradat secara bertahap, serta berbagai program kebahasaan harian, mingguan, dan tahunan, terbukti efektif dalam membangun kebiasaan berbahasa Arab, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkuat kemampuan berbicara santri.
4. Evaluasi yang dilakukan melalui pengawasan, pemberian penghargaan, dan sanksi edukatif membantu menjaga konsistensi penggunaan bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *bī'ah lughawiyyah* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemahiran berbicara santri baru, yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan memahami percakapan dasar, menguasai mufradat, dan berkomunikasi dalam berbagai kegiatan pesantren.

Saran

1. Kepada Bagian Penggerak Bahasa, diharapkan terus memperkuat pembinaan dan pelatihan bagi musyrif serta pengurus asrama agar mampu menjadi teladan dalam penggunaan bahasa Arab, disertai evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program kebahasaan.
2. Kepada Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah, disarankan untuk menyusun kurikulum mufradat secara lebih terstandar, meningkatkan pemanfaatan sarana pembelajaran berbasis teknologi, memperkuat sistem evaluasi bahasa yang terdokumentasi, serta meningkatkan kompetensi musyrif melalui pelatihan yang berkelanjutan.
3. Kepada lembaga pendidikan Islam lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan *bī'ah lughawiyyah* sesuai karakteristik masing-masing lembaga, khususnya melalui pembiasaan berbahasa, keteladanan, dan pembinaan yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Rasyidi dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 2.
- Astuti, Widi. Edi Setyawan, Cahya. Maulana Aji, Irvan. 2020. "*Penerapan bī'ah lughawiyyah Dalam Pembiasaan Maharoh Kalam Di Pondok Pesantren Ibnul Qayyi Putra Yogyakarta.*" *Ihtimam Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Volume 3, Nomor 1.
- Chaidar Alwasilah, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Remaja Roasdakarya, 2011), h. 9.
- Khasanah, S.A, *Konsep Manusia Sebagai Makhluk Sosial Menurut M. Quraish Shihab*: IAIN Tulung Agung.
- Musthafa Al-Ghalayain, *Jami' ad-Durus Al-Arabiyah Jilid 1* (Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiyah, 2005), h.7.
- Ulin, Nuha. *Ragam Metodologi dan Media Pembelajaran Bahasa Arab* (Yogyakarta: nama Pustaka, tahun) h. 12.